

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dijabarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### 1.1. Latar Belakang

“Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau dideklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan kehidupan raja-raja di Tanah Sunda, pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.” (Rosidi, 1986, hlm. 3). Pergelaran cerita pantun ini biasanya berlangsung semalam suntuk dimulai setelah Isa sampai menjelang Subuh. Penuturannya dilakukan secara lisan (Rosidi, 2009, hlm. 49).

“Cerita pantun termasuk ke dalam karya sastra yang dianggap asli, adanya cerita pantun tidak terpengaruhi oleh karya sastra yang lain.” (Ruhaliah, 2002, hlm. 18). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Jakob Soemardjo (2009, hlm. 58) mengenai pantun Sunda bahwa “tidak ada (cerita) pantun di kebudayaan-kebudayaan lain di Indonesia ini. Ibaratnya pantun adalah cermin budaya Sunda di masa lalunya. Pantun adalah model yang digali dari khazanah budaya masyarakatnya.”

Belum ada keterangan yang pasti mengenai kapan cerita pantun pertama kali ada. Akan tetapi, dalam naskah *Sang Hyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang ditulis tahun 1518 Masehi, terdapat keterangan mengenai cerita pantun: "*Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi: prepantun Tanya*" (Danasasmitha, 1987, hlm. 83-84). Berdasarkan keterangan tersebut, bisa dipastikan cerita pantun sudah ada sebelum tahun 1518 Masehi. Di naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* dituliskan empat pantun yaitu (1) *Langgalarang*; (2) *Banyakcatra*; (3) *Siliwangi*; dan (4) *Haturwangi*.

Isi dari cerita pantun sendiri banyak mengisahkan kebesaran dan keagungan raja Pajajaran zaman Prabu Siliwangi. Akan tetapi, ada penjelasan lain yang menyatakan bahwa ada pula cerita pantun yang mengisahkan kebesaran dan keagungan kerajaan yang lebih tua, yaitu kerajaan Pasir Batang Anu Girang dalam cerita pantun *Lutung Kasarung* dan Kerajaan Galuh dalam cerita pantun *Ciung Wanara* yang telah berdiri jauh lebih dulu daripada Kerajaan Pajajaran.

Berdasarkan medianya, Iskandarwassid (2003, hlm. 102) menjelaskan bahwa

*“carita pantun teh kagolong kana carita lisan, turun-tumurun, jeung sumebarna tatalepa. Dina cara nyebarkeunana, juru pantun nyaritakeun langsung lalakon pantun ka muridna (teu ngagunakeun media tinulis) tur pikeun ngapalkeunana oge saukur ngandelkeun ingetan.”*

Berdasarkan keterangan tersebut, cerita pantun termasuk ke dalam sastra lisan yang diajarkan secara turun-temurun oleh Juru Pantun secara lisan kepada muridnya tanpa menggunakan media tulisan.

Dari sekian banyak judul cerita pantun, cerita pantun yang paling tua yaitu *Ciung Wanara*; *Munding Laya Dikusumah*; dan *Lutung Kasarung*. (Ruhaliah, 2002, hlm 31). Cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* juga termasuk ke dalam cerita pantun yang paling populer karena banyak diketahui oleh juru pantun di setiap daerahnya. Kepopuleran cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* tampak dari adanya beberapa versi cerita, baik dalam bentuk aslinya sebagai cerita pantun maupun dalam bentuk yang baru. Bentuk baru ini bersumber dari bentuk lisan, kemudian muncul bentuk tulisnya.

Cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dalam bentuk tertulis pertama kali diusahakan oleh C.M. Pleyte, seorang peneliti dari Belanda dengan judul *“Raden Moending Laja di Koesoema: En Oude Soendaasche Ridderroman Met Eene Inleiding over den Toekang Pantoen”* (Holil, 2003, hlm. 1) dan oleh Ajip Rosidi melalui Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda dengan judul *Mundinglaya Di Kusumah* (1986). Namun, cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* yang diusahakan oleh C.M. Pleyte sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Dalam hal

penerjemahan teks cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam bahasa Belanda, CM. Pleyte mengatakan bawa terjemahannya agak bebas, walaupun begitu sudah dijamin kebenarannya oleh si pencerita (Holil, 2003, hlm. 4).

Menurut Rosidi (1986, hlm. 35) CPMK edisi Pleyte ini ceritanya tidak lengkap. Namun, edisi yang dipublikasikan oleh Pleyte inilah yang kemudian terkenal. Dari edisi ini beberapa pihak melakukan penerjemahan dan reaktualisasi. Reaktualisasi seperti yang dikatakan oleh Saputra (2009, hlm. 42), perbedaan antara hubungan intertekstual dan proses reaktualisasi terletak pada mekanisme kerjanya, yakni yang satu dilakukan tanpa sengaja, sedangkan yang lain dilakukan dengan sengaja. Reaktualisasi dari satu genre karya ke genre karya yang lain atau dari satu bahasa ke bahasa yang lain dilakukan dengan mekanisme disengaja.

Reaktualisasi dari edisi ini di antaranya: Aoh K. Hadimadja yang menerjemahkan cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* versi Pleyte ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam majalah *Keboedayaan Timoer* (terbit zaman Jepang); Ajip Rosidi menyadur cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dengan judul *Mundinglaya di Kusumah* (1961, cet. Kedua, 1968); Pada tahun 1930 R.T.A Sunarya menyadur cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam bentuk drama berjudul *Mundinglaya* (Kartini, Tini dkk, 1982, hlm. 31). Dua puluh empat tahun kemudian, M.A. Salmun menulis drama berjudul *Mundinglaya Di Kusumah*; Wahyu Wibisana menggubah dua buah cerita cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dalam bentuk *gending karesmen*, yaitu “*Mundinglaya di Kusumah*” dan “*Mundinglaya Saba Langit*”.

Lain dari itu, cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* edisi Ajip Rosidi bersumber langsung dari cerita pantun yang dibawakan oleh juru pantun bernama Ki Atjeng Tamadipura, yang berasal dari Situraja, Sumedang.

Seiring berjalannya waktu, cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* banyak mengalami transformasi. Transformasi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016, hlm. 1209) adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi). Transformasi dari cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* di antaranya dilakukan oleh: Saini K.M. ke

dalam roman berjudul *Pangeran Sunten Djaya* (1970) dimuat jadi *feuilleton* dalam *Indonesia Express*; Komik berjudul *Mundinglaya Dikusumah* oleh R.A. Kosasih (1979); Cerita pantun bahasa Sunda edisi untuk anak-anak berjudul *Mundinglaya Di Kusumah* oleh Wahyu Wibisana tahun (1982), cerita pantun edisi untuk anak-anak ini secara bentuk mengikuti bentuk cerita pantun, tetapi rajah dihilangkan dan cerita diringkas, hanya mengambil inti cerita yang dibutuhkannya yaitu *langlangyang salaka* untuk keselamatan negeri Pajajaran; kisah Mundinglaya di kusumah dalam kumpulan cerita rakyat dari Jawa Barat oleh Saini K.M. (1992), kisah ini dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama kesediaan dan kepatuhan Mundinglaya untuk menjalankan titah Prabu Siliwangi, bagian kedua proses perjalanan Mundinglaya mengambil layang salaka; Wawacan M.A. Salmoen (1938), lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rustam Sutiasumarga (1986); Komik berjudul *Mundinglaya* oleh R.A. Kosasih dalam dua seri, (2000 dan 2001); Cerita *Mundinglaya Di Kusumah-Kujang Pajajaran Datang Ngabela Nagara* karya Djaja Soepena (1976).

Selain itu, ada pula Roman yang ditulis oleh Rohmat Tasdik Al-Garuti yang berjudul *Cerita Bersemi di Muara Beres* (2004) dalam tiga bahasa. Fokus dari cerita ini adalah perjuangan, kesabaran, dan keyakinan Mundinglaya Di Kusumah dan Dewi Asri akan cinta yang mereka bina, meski satu sama lain berjauhan dan memiliki rintangan masing-masing dalam hidup; Cerita bergambar dalam bahasa Indonesia oleh Tommy Widjaya; Novel anak berjudul *Mundinglaya Dikusumah* oleh Gola Gong (2009), novel ini berfokus kepada perluasan kerajaan Pajajaran; Videografis berjudul *Mundinglaya Dikusumah* oleh Delfi Andrie (2015) yang berfokus terhadap sikap kepahlawanan *Mundinglaya Di Kusumah*; Naskah drama *Layang Salaka* oleh Hadi AKS (2014) yang berfokus menyelamatkan negeri Pajajaran dari huru-hara, kemiskinan, dan berbagai bentuk kejahatan; dan Drama Kolosal Anak berjudul *Mundinglaya Dikusumah (Layang Salaka Domas)* yang dipentaskan oleh Sekolah Cerdas Muthahhari (2017).

Dari sekian banyak transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah*, transformasi CPMK ke dalam naskah drama *Layang Salaka* karya Hadi AKS memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang cukup mencolok dari segi unsur naskah drama dengan unsur cerita pantun. Berdasarkan wawancara dengan Hadi AKS selaku penulis naskah, naskah yang ditulisnya berasal dari cerita lisan yang didengarnya sejak kecil, bukan berasal dari pertunjukkan cerita pantun atau naskah cerita pantun. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, adanya persamaan dan perbedaan dari unsur naskah drama dan unsur cerita pantun, dan belum adanya penelitian mengenai dua objek ini, penulis tertarik meneliti transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam naskah drama *Layang Salaka*.

Penelitian ini menggunakan teori transformasi dengan landasan bahwa teks cerita pantun dalam bentuk transkripsi lebih dulu muncul dibandingkan dengan naskah dramanya. Transkripsi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* edisi Ajip Rosidi (1986) dipilih sebagai teks hipogram untuk naskah drama *Layang Salaka* yang menjadi teks transformasinya. Pemilihan teks hipogram ini berdasarkan kepada transkripsi langsung dari juru pantun Ki Atjeng Tamadipura, sehingga bisa dikatakan transkripsi ini merupakan bentuk asli cerita pantun dalam bentuk tertulis. Tidak seperti edisi C.M. Pleyte yang sudah mengalami penerjemahan ke dalam bahasa Belanda, edisi Ajip Rosidi belum mengalami terjemahan, masih menggunakan bahasa asli juru pantunnya yaitu bahasa Sunda.

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dan naskah drama *Layang Salaka* dilakukan oleh: Iwan Ridwan, dkk (2015) dalam Jurnal SISBA tentang “*Sikap kepahlawanan Mundinglaya Di Kusumah dalam Pertunjukan Drama Layang Salaka Saung Sastra Lembang*” yang membahas mengenai sikap kepahlawanan tokoh *Mundinglaya Di Kusumah* dari unsur-unsur pementasan; Munawar Holil (2003) dalam tesisnya yang berjudul “*Carita Mundinglaya Dikusumah (Suntingan Teks dan Analisis Motif cerita)*”, dalam penelitiannya, Munawar Holil berfokus pada motif cerita antara *Carita Pantun Mundinglaya* yang ditranskripsikan oleh Ajip Rosidi dengan *Carita*

*Pantun Mundinglaya* yang ditranskripsikan oleh C.M. Pleyte; Dedi Koswara, dkk yang melakukan penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Khazanah Sastra Sunda Klasik: Transformasi dari Kelisanan (Orality) ke Keberaksaraan (Literacy) Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah (Kajian Struktural-Semiotika dan Etnopedagogi)*” penelitian ini berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang mengakar pada kultur atau pada kearifan lokal warisan *karuhun*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akhirnya mengangkat objek penelitian dengan judul “*Transformasi Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah ke Dalam Naskah Drama Layang Salaka Karya Hadi AKS*”. Objek penelitian ini terfokus kepada *Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah* dan naskah drama *Layang Salaka*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah membaca cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* sebagai teks hipogram dan naskah drama *Layang Salaka* sebagai teks transformasi, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana struktur cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dan naskah drama *Layang Salaka*?
2. Bagaimana transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam naskah drama *Layang Salaka*?
3. Bagaimana tanggapan pengarang naskah drama *Layang Salaka* terhadap mitos yang terdapat dalam cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. struktur cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dan naskah drama *Layang Salaka*;
2. transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam naskah drama *Layang Salaka*;

3. tanggapan pengarang naskah drama *Layang Salaka* terhadap mitos yang terdapat dalam cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan:

- 1) memberikan pemahaman dan berguna dalam penerapan teori sastra, khususnya teori transformasi;
- 2) menambah sumbangan dalam khazanah ilmu sastra terutama dalam bidang cerita pantun dan naskah drama.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

- 1) berguna bagi para pembaca untuk menambahkan kemampuan dan minat dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya drama dan cerita pantun;
- 2) berguna untuk referensi dalam mempelajari cerita pantun dan naskah drama.

#### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi ini merupakan bagian yang berisikan penjelasan mengenai urutan bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi. Berikut adalah penjelasan singkat materi yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang berbagai hal yang menjelaskan pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji. Tujuan penelitian berisi tentang rumusan jawaban dari permasalahan. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan teori-teori yang relevan dengan objek yang akan dikaji. Teori yang pertama yaitu teori transformasi dari Riffaterre dan Pradotokusumo; cerita pantun dan strukturnya; naskah drama dan strukturnya; struktur faktual cerita Robert Stanton, sastra bandingan, serta mitos dan tanggapan pengarang.

Bab ketiga menjelaskan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri atas metode penelitian yang mencakup beberapa bagian yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat berisikan analisis kajian mengenai transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam naskah drama *Layang Salaka*. Pertama, dalam bab ini dijelaskan mengenai struktur dari cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* dan

naskah drama *Layang Salaka* menggunakan teori struktur faktual cerita Robert Stanton dan skema aktan dan tabel fungsional kembangan dari Savona. Kedua, berisi penjelasan mengenai proses transformasi cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* ke dalam naskah drama *Layang Salaka* menggunakan teori dari Michael Riffaterre dan teori yang dikembangkan oleh Pradotokusumo yaitu teori Hipogram. Setelah itu, memaparkan tanggapan pegrang naskah drama *Layang Salaka* terhadap mitos yang terdapat dalam cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah*. Bab ini merupakan hasil penelitian dari olahan dan analisis kedua sumber data yang dapat menjawab rumusan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pertama.

Bab kelima merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah selesai serta menampilkan saran yang timbul untuk penelitian lanjutan maupun pembacanya.